

## **Analisis Literasi Keuangan Syariah Nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep**

Siti Masfufa<sup>1</sup>, Ris Yuwono Yudo Nugroho<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Trunojoyo Madura

Email : [ris.nugroho@trunojoyo.ac.id](mailto:ris.nugroho@trunojoyo.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v4i2.24203>

### **ABSTRACT**

*The research aims to analyze the determining factors of the level of sharia financial literacy among Prenduan Sumenep microwaqf bank customers. The research is included in quantitative research. The independent variables consist of income, education, and length of time as a customer, while the independent variable is sharia financial literacy. Research data was taken using a questionnaire involving forty respondents. The analysis technique used is the ordered logit model. The results show that the income variable and length of time as a customer have a significant and positive effect on sharia financial literacy, while the education variable has a significant but negative effect. The higher the income and the length of time you have been a customer, the higher the sharia financial literacy, but this does not apply to the education variable.*

**Keywords:** *Sharia financial literacy, Microwaqf Bank, Sumenep*

### **ABSTRAK**

*Penelitian bertujuan menganalisis faktor penentu tingkat literasi keuangan syariah pada nasabah bank wakaf mikro Prenduan Sumenep. Penelitian termasuk dalam penelitian kuantitatif. Variabel independen terdiri atas pendapatan, pendidikan dan lama menjadi nasabah, sedangkan variabel independennya adalah literasi keuangan syariah. Data penelitian diambil dengan menggunakan kuesioner yang melibatkan empat puluh responden. Teknik analisis yang digunakan adalah ordered logit model. Hasil menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan lama menjadi nasabah, berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap literasi keuangan syariah, sedangkan variabel pendidikan berpengaruh signifikan namun bernilai negatif. Semakin tinggi pendapatan dan lama menjadi nasabah, maka semakin tinggi literasi keuangan syariah, tetapi tidak berlaku untuk variabel pendidikan.*

**Kata Kunci:** *Literasi keuangan syariah, Bank Wakaf Mikro, Sumenep*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi di dunia berdampak pada semakin banyaknya lembaga dan produk keuangan yang ditawarkan kepada publik. Ergün (2018) menjelaskan bahwa literasi keuangan menjadi semakin kompleks dalam beberapa tahun terakhir dengan diperkenalkannya banyak lembaga dan produk serta lembaga keuangan baru. Sehingga menuntut masyarakat agar memiliki pengetahuan keuangan yang lebih untuk dapat menyikapi hal tersebut. Hal ini penting karena pengetahuan keuangan sangat terkait dengan perilaku keuangan. Literasi keuangan merupakan komponen yang menjadi modal manusia yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan untuk meningkatkan utilitas yang

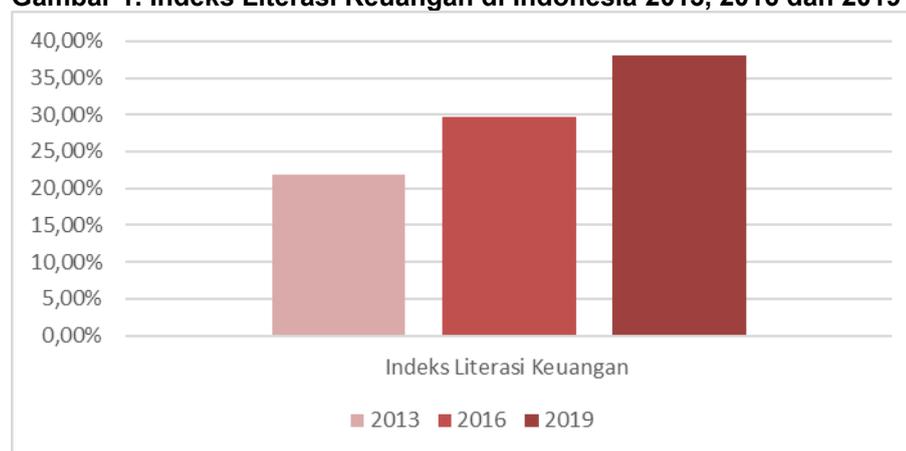
---

diharapkan dari suatu konsumsi, yaitu perilaku untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

Konsep literasi keuangan telah dikembangkan diantaranya Hung et al (2011). Mereka menyatakan bahwa literasi keuangan mempengaruhi pengambilan keputusan perilaku keuangan seseorang. Tingkat literasi keuangan berbeda antar individu, dan perbedaan literasi mempengaruhi perilaku masyarakat. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan keuangan yang baik, orang tersebut dapat melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan. Akibatnya, seseorang tidak dapat bertindak efektif mengelola keuangannya, seperti kredit yang berlebihan atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kesejahtraannya. Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan kunci untuk menentukan keputusan keuangan (Coşkun et al., 2016).

Berdasarkan data OCBC NISP Financial Fitness Index, diketahui bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia hanya mencapai 37,72 dari score 100 pada tahun 2021. Masih jauh lebih rendah dibandingkan tahun lalu di Singapura tercatat dengan score 61.

**Gambar 1. Indeks Literasi Keuangan di Indonesia 2013, 2016 dan 2019**



Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (OJK, 2019)

Gambar 1. menunjukkan bahwa pemerintah melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat literasi keuangan masyarakatnya melalui OJK. Survei literasi keuangan nasional OJK tahun 2019 mencapai 38,03 persen. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK tahun 2016 yang hanya mencapai 29,7 persen. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33 persen. Meskipun meningkat, tingkat literasi keuangan yang baru mencapai 38,03 persen tersebut masih tergolong rendah (OJK, 2019). Lebih dari itu, tingkat literasi keuangan syariah di Indonesia masih tertinggal jauh di angka 8,93 persen dibandingkan dengan keuangan konvensional.

Hal ini sangat bertolak belakang dengan penduduk muslim di Indonesia yang mencapai 229,6 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk Indonesia dan 13 persen dari populasi muslim dunia. Data tersebut dari *Global Religious Future* pada tahun 2020 (Kholisdinuka, 2021). Namun di Provinsi Jawa Timur sendiri, Indeks literasi keuangan syariah menempati urutan pertama dengan indeks literasi keuangan syariah sebesar 29,35 persen (OJK, 2016). Salah satu pendorong tingginya literasi keuangan syariah di Jawa Timur adalah banyak

tersebar lembaga keuangan yang berbasis syariah. Salah satunya, Lembaga Keuangan Mikro.

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah lembaga yang memberikan layanan keuangan kepada pengusaha mikro dan masyarakat berpenghasilan rendah, baik formal, semi formal dan informal. Kegiatan perekonomian di Indonesia khususnya sektor keuangan sangat didukung oleh lembaga keuangan. Lembaga keuangan mikro diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan melalui Undang Undang No 1 Tahun 2013 (Darsono et al., 2019).

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendorong peran lembaga keuangan sebagai lembaga yang mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan, stabilitas sistem keuangan, serta melawan praktik pemberi pinjaman di masyarakat, adalah salah satunya melalui OJK yang telah melakukan inovasi melalui *pilot project* bernama "Bank Wakaf Mikro" yang berlokasi di lingkungan pondok pesantren.

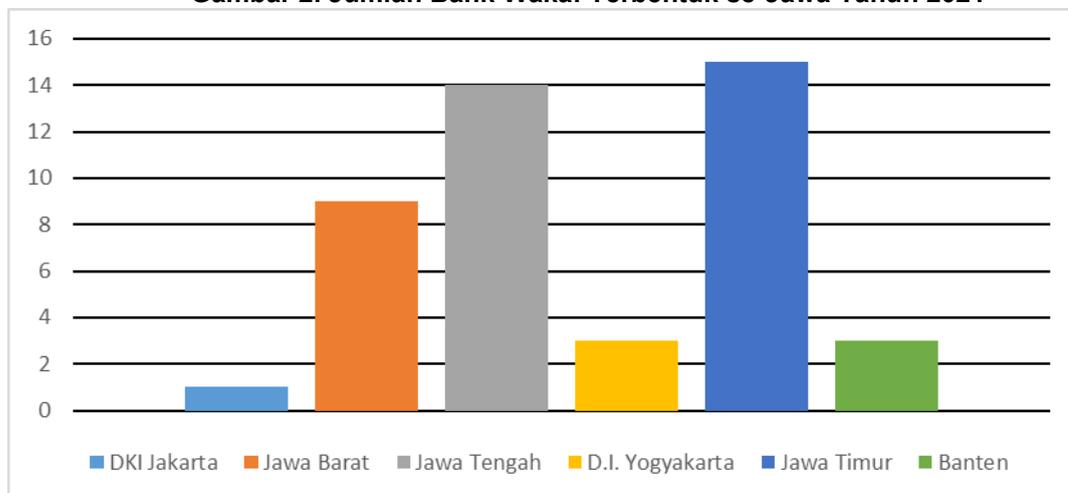
BWM merupakan sebuah program pendirian Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang diinisiasi oleh OJK melalui LAZNAS BSM Umat dalam rangka mengatasi permasalahan ketimpangan dan kemiskinan melalui pemberdayaan ekonomi umat dengan menjalankan fungsi pendampingan. Lembaga ini berbadan hukum Koperasi Jasa, yang secara operasionalnya diberi izin dan diawasi oleh OJK.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan, Bank Wakaf Mikro hanya memberikan pembiayaan kepada nasabahnya dan tidak melakukan kegiatan penggalangan dana. Bank Wakaf Mikro menyediakan mekanisme pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan pihak yang membutuhkan pembiayaan. Atas dasar itu, pihak yang membutuhkan dana tersebut adalah masyarakat di sekitar pondok pesantren yang mengajukan pembiayaan kepada Bank Wakaf Mikro dengan akad Qardh dan Ju'alah untuk skala usaha mikro. Dana dari akad ju'alah digunakan untuk pengeluaran pada saat Halmi dilaksanakan. Jumlah ju'alah yang ditetapkan sebesar Rp 500/org/minggu. Keberadaan Bank Wakaf Mikro (BWM) dengan pinjaman minimal satu juta rupiah per nasabah menjadikannya semakin dinantikan pengusaha kecil. Karena pinjaman dibayar hanya dua puluh ribu per minggu. Sehingga secara total, uang harus dikembalikan setelah sekitar 40 minggu.

Bank Wakaf Mikro merupakan lembaga baru yang dikeluarkan oleh pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Statusnya sama sekali berbeda dengan Bank Perkreditan Rakyat (BPRS) atau Badan Wakaf yang ada. BWM adalah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang dikelola masyarakat. Dana tersebut berasal dari donatur yang disalurkan oleh lembaga amil zakat (LAZ).

Menurut data Nasional Jumlah Bank Wakaf Mikro per Provinsi Tahun 2021, OJK telah menerbitkan 60 izin usaha Bank Wakaf Mikro di Indonesia. Mereka mendistribusikan keuangan mikro mulai dari 1 juta hingga hingga 3 juta dan tidak lebih. Hasil dari program tersebut terlihat, karena mulai Oktober 2017 hingga Oktober 2021, BWM telah mengucurkan akumulasi dana Rp 73,6 miliar. Dengan jumlah klien dari ratusan, sekarang menjadi 48,4 ribu klien dengan total kumpi 4.9 ribu.

**Gambar 2. Jumlah Bank Wakaf Terbentuk se-Jawa Tahun 2021**



Sumber: Data Nasional Jumlah Bank Wakaf Mikro per Provinsi Tahun 2021.  
(Lkmsbwm, n.d.)

Gambar 2 menunjukkan wilayah dengan jumlah bank wakaf mikro terbanyak adalah Provinsi Jawa Timur dengan Total 15 BWM. Dengan jumlah 4.3 ribu nasabah yang latar belakang usahanya berbeda-beda, di mana untuk total jumlah pembiayaan kumulatif yang telah disalurkan sebesar Rp 24 miliar. Di Pulau Madura sendiri hanya terdapat dua BWM yakni BWM Kariman Birajuda Al Karimiyah dan BWM Prenduan Sumenep. Keduanya berada di Kabupaten Sumenep.

Penelitian dilakukan di BWM Al-Barokah Mandiri, Desa Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep yang telah diresmikan pada 16 Juli 2018. BWM ini bertempat di Pondok Pesantren Al Amien. Sebenarnya, ada sekitar 230 pondok pesantren di Kabupaten Sumenep yang terdaftar di Kementerian Agama. Namun, hanya sedikit yang menerima tawaran dari program BWM dan setelah melalui proses seleksi untuk presentasi dll, barulah diumumkan hanya PP. Kariman Birajuda Al Karimiyah dan PP. Al Amien yang lolos.

Oleh karena itu, pemilihan BWM Prenduan Sumenep sebagai obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain; BWM Prenduan Sumenep dinilai berhasil dari segi kuantitas dan kualitas, meskipun baru beroperasi selama dua tahun, BWM ini juga beroperasi di pedesaan yang masyarakatnya relatif pasif serta memiliki literasi keuangan syariah yang rendah, ketersediaan data yang cukup lengkap untuk diteliti, memungkinkan akses dapat dicapai, sumber informasi yang kompeten serta lebih mudah diakses, memiliki potensi pengembangan, dan menggunakan upaya kreatif untuk memperkuat ekonomi masyarakat.

Rendahnya tingkat literasi keuangan syariah di wilayah Pondok Pesantren PP. Al Amien dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, masih sangat minimnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan keuangan syariah. Istilah Arab yang mewarnai nama produk keuangan syariah adalah alasan mengapa pemahaman publik sangat buruk, belum lagi sistem, konsep dan mekanisme setiap kontrak dan produk yang berbeda dari sistem Umum yang sudah dikenal. Kedua, masih belum ada gerakan besar, khususnya dari Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep, untuk menginformasikan keuangan syariah

secara simultan, terencana dan berkelanjutan. Ketiga, ahli keuangan syariah masih kurang untuk melatih keuangan syariah. Keempat, tidak adanya peran tokoh agama seperti Ulama, Ustad dan Da'i untuk mengkampanyekannya. Selama ini yang berjuang untuk mewakili keuangan syariah masih sebatas akademisi dan Dewan Syariah Nasional (DSN) yang lebih berwawasan. Kelima, akademisi dari berbagai perguruan tinggi, termasuk perguruan tinggi Islam, belum berperan optimal dalam mensosialisasikan dan mendidik ekonomi Islam. Keenam, keberadaan ormas Islam masih kurang untuk mengomentari pendanaan Syariah, sehingga dukungan untuk mengungkapkan gerakan masih sangat sedikit (Agustianto, 2019).

Secara global, literasi keuangan telah dieksplorasi oleh berbagai peneliti di berbagai negara. Murugiah (2016) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dan membahas program-program untuk meningkatkan literasi keuangan. Hasil penelitian Murugiah (2016) ini menunjukkan bahwa literasi keuangan dapat membantu siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau tingkat pendapatan untuk memanfaatkan uang secara maksimal, memahami perlindungan keuangan dan hak-hak konsumen, mengelola risiko keuangan dan menghindari risiko keuangan. Sedangkan dalam penelitian Anderson (2015) menganalisis tingkat literasi keuangan yang mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Anderson (2015) menunjukkan bahwa perempuan, remaja, lansia, dan masyarakat berpenghasilan rendah sadar akan faktor ekonomi dan demografi yang dapat mempengaruhi hal tingkat literasi. Coşkun et al., (2016) melakukan penelitian untuk mengukur tingkat literasi dan menguji hubungan antara literasi keuangan dan perilaku bias di Istanbul Stock Exchange. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekitar setengah dari investor memiliki sedikit literasi keuangan.

Di Indonesia, literasi keuangan telah dipelajari berbagai peneliti. Studi oleh Hermiyanty dan Bertin (2017) serta Margaretha dan Pambudhi (2015) meneliti hubungan antara faktor demografi dan tingkat literasi. Perbedaan kedua penelitian tersebut terletak pada faktor yang digunakan. Studi oleh Hermiyanty dan Bertin, (2017) menggunakan faktor demografi, antara lain spesialisasi yang berkaitan dengan literasi, usia, jenis kelamin, tingkat literasi, status perkawinan, pendapatan, pendidikan dan pengalaman kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki dengan jurusan ekonomi, mereka yang berpenghasilan lebih tinggi dan lebih banyak pengalaman kerja memiliki tingkat literasi keuangan yang lebih tinggi. Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi dan disiplin akademik berhubungan positif dengan tingkat literasi keuangan. Berbeda dengan penelitian Hermiyanty dan Bertin (2017), hasil penelitian Margaretha dan Pambudhi (2015) menunjukkan bahwa jenis kelamin, usia, kualifikasi rata-rata dan pendapatan orang tua mempengaruhi literasi.

Hal ini menjadikan topik literasi keuangan terutama literasi keuangan syariah sebagai daya tarik yang harus dikaji dalam suatu penelitian untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Para peneliti telah mempelajari penelitian literasi keuangan secara ekstensif. Namun, belum banyak penelitian yang dilakukan tentang topik ini, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah. Dalam konteks ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik ini. Dalam penelitian, peneliti akan mencoba untuk mengetahui faktor penentu literasi keuangan syariah seseorang terhadap beberapa variable yakni pendapatan, pendidikan, dan lama menjadi nasabah pada nasabah bank wakaf mikro Prenduan Sumenep.

---

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh variabel pendapatan nasabah terhadap literasi keuangan syariah pada nasabah BWM Prenduan Sumenep, (2) Untuk mengetahui pengaruh variabel pendidikan nasabah terhadap literasi keuangan syariah pada nasabah BWM Prenduan Sumenep, (3) Untuk mengetahui pengaruh variabel lama menjadi nasabah terhadap literasi keuangan syariah pada nasabah BWM Prenduan Sumenep.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Kerangka Teoritik**

#### **2.1. Literasi Keuangan Syariah**

Perkembangan industri jasa keuangan semakin meningkat dan semakin kompleks sehingga mengubah kondisi pasar keuangan. Oleh karena itu, seseorang perlu memahami pengetahuan dasar keuangan yang berhubungan dengan kunci keamanan keuangan modern. Terdapat beberapa pengertian terkait literasi keuangan yang dikeluarkan oleh para ahli, diantaranya:

- a. Menurut The Social Research Center (2018) literasi keuangan adalah kemampuan untuk membuat penilaian yang benar dalam membuat keputusan yang efektif tentang bagaimana mengelola dana. Oleh karena itu, literasi keuangan merupakan kombinasi dari keterampilan individu, pengetahuan dan sikap.
- b. Menurut Reid (2007) *Encyclopedia of Business and Finance*, literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan seseorang yang berkaitan dengan perencanaan keuangan, pemilihan layanan keuangan, penganggaran dan investasi, asuransi, dan manajemen kredit.
- c. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) (2019), literasi keuangan mencakup pengetahuan, kepercayaan, dan keterampilan yang mempengaruhi sikap dan perilaku. meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan.

Dari definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah pemahaman dan kemampuan mengenai uang sehingga dapat mengelola keuangan individu untuk kesejahteraan dan kemandirian finansial. Literasi keuangan penting karena mempengaruhi pengambilan keputusan pada kegiatan ekonomi. Selain itu, menurut Greenspan (2002) literasi keuangan adalah pelaku usaha dalam rangka menjalankan usaha, dimulai dengan penganggaran, perencanaan untuk menghemat sumber daya usaha, dan memahami dasar-dasar keuangan untuk mencapai tujuan keuangan perusahaan.

SNLKI (Otoritas Jasa Keuangan, 2017) memiliki visi masyarakat Indonesia dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi (berpendidikan baik) agar masyarakat dapat memilih dan menggunakan produk dan jasa keuangan untuk kesejahteraannya menjadi lebih baik. Sedangkan misi SNLKI adalah memberikan pendidikan di bidang keuangan terutama kepada masyarakat Indonesia dan memungkinkan mereka untuk mengelola keuangan mereka secara cerdas. Kedua, meningkatkan akses informasi dan penggunaan produk dan layanan keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan. Ada tiga pilar untuk membantu mewujudkan visi Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia. Yaitu, 1) Kampanye Nasional dan Edukasi Keuangan. 2) Penguatan infrastruktur literasi keuangan 3) Pengembangan produk dan layanan keuangan.

Literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai pemahaman yang

jelas tentang produk dan layanan keuangan Islam, kemampuan untuk membedakan antara bank konvensional dan syariah, dan potensi untuk mempengaruhi sikap individu terhadap keputusan ekonomi yang sesuai dengan hukum Syariah. Pengertian lainnya adalah literasi keuangan syariah adalah kemampuan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan sikap keuangan untuk mengelola sumber daya keuangan sesuai ajaran Islam (Rahim et al., 2016).

Keuangan syariah adalah bentuk keuangan berdasarkan pada syariah dan di bawah hukum Islam. Dengan mengacu pada definisi OJK tentang literasi keuangan, maka literasi keuangan syariah dapat diartikan sebagai konsumen produk dan layanan keuangan syariah, dan masyarakat luas yang tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah, produk dan layanan keuangan syariah, melainkan juga bagaimana mengubah dan memperbaiki perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan syariah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Literasi keuangan adalah salah satu alat terpenting dalam Islam (Agustianto, 2019). Islam mewajibkan umatnya untuk tidak menyianyikan hartanya secara berlebihan, yang sesuai dengan firman Allah subhanahu wa ta'ala:

“dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.” (Al Israa: 26).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah secara tidak langsung menganjurkan umatnya untuk mengatur keuangannya semaksimal mungkin dan menggunakan hartanya dengan benar-benar efisien dan tidak sia-sia. Sedangkan Allah berfirman dalam ayat berikut:

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (Al-Israa:27).

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa perilaku yang boros adalah salah satu ciri sifat setan, dan umat Islam harus menghindarinya. Salah satu cara untuk menghindari pemborosan dan cara mengelola aset Anda secara efisien adalah dengan mempelajari literasi keuangan Islam dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari Anda. Adapun prinsip Pembangunan Literasi Keuangan Syariah sebagai berikut :

1. Universal dan inklusif; Program literasi keuangan syariah harus mencakup semua lapisan masyarakat, yang terbuka untuk semua agama dan golongan.
2. Sistematis dan terukur: Program literasi keuangan syariah perlu sistematis, terukur, sistematis, mudah dipahami dan sederhana dalam pelaksanaannya serta dapat mengukur pencapaiannya.
3. Kemudahan akses: Layanan dan informasi terkait literasi keuangan syariah tersebar di seluruh Indonesia dan mudah diakses.
4. Kemaslahatan: Program literasi keuangan syariah harus membawa manfaat besar bagi seluruh rakyat Indonesia.
5. Kolaborasi: Program literasi keuangan mengharuskan semua pemangku kepentingan dan pemerintah Syariah untuk terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaannya.

Kondisi literasi keuangan syariah menurut survei oleh Demirguc-Kunt et al (2014), umat Islam memiliki lebih banyak rekening resmi atau menyimpan uang di lembaga keuangan resmi daripada non-Islam. Sangat mungkin, tetapi hanya sedikit yang memiliki akun resmi dan menyatakan agama sebagai penghalang untuk mempertahankan akun. Secara global, hanya 7persen Muslim yang tidak

memiliki rekening bank karena alasan agama.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada tahun 2013, tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia diklasifikasikan menjadi 4 tingkatan yaitu :

a. *Well Literate*

Masyarakat yang telah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta mereka juga memiliki ketrampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

b. *Sufficient Literate*

Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan. Namun, mereka tidak terampil menggunakan produk dan jasa keuangan tersebut.

c. *Less Literate*

Masyarakat yang tergolong dalam kategori ini hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

d. *Not Literate*

Sedangkan masyarakat yang tergolong dalam kategori ini, tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Volpe (1998) mengklasifikasikan literasi keuangan berdasarkan prosentase jawaban responden yang benar menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. < 60 persen yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang rendah. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi yang rendah cenderung berpendapat negatif tentang keuangan dan membuat keputusan yang kurang benar.
- b. 60 persen –79 persen , yang berarti individu memiliki pengetahuan tentang keuangan yang sedang. Mereka yang dalam kategori ini sudah memiliki pengetahuan keuangan namun kurang terampil dalam mengelola keuangan pribadinya.
- c. 80 persen yang menunjukkan bahwa individu memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi. Mereka dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat membuat keputusan keuangan dalam hidup mereka, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Dalam mengukur tingkat literasi keuangan di suatu masyarakat tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan. Dalam penelitian Setiawan (2015) menunjukkan bahwa pengukuran untuk mengetahui tingkat literasi keuangan seseorang dengan pengetahuan umum mengenai tabungan dan pinjaman, asuransi dan investasi. Sedangkan untuk mengetahui tingkat literasi keuangan syariah dengan pengetahuan tentang literasi keuangan syariah dan pengetahuan tentang lembaga keuangan syariah.

Berdasarkan teori dan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menggunakan pendapatan, pendidikan, lama menjadi nasabah sebagai variabel yang akan memengaruhi literasi keuangan.

1. Pendapatan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan pendapatan sebagai hasil kerja (seperti usaha). Sedangkan dalam kamus manajemen pendapatan

adalah uang yang diterima individu, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk bunga atas gaji, sewa, upah, dan biaya. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai penerimaan yang dapat dinilai dengan satuan mata uang yang dihasilkan seseorang atau negara dalam periode waktu tertentu.

Menurut Mulyani (2016), pendapatan mengacu pada penerimaan gaji atau kompensasi dari kinerja yang diterima individu atau kelompok rumah tangga dalam sebulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan dari usaha sampingan adalah pendapatan tambahan yang merupakan penerimaan lain dari kegiatan utama.

2. Pendidikan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14 tentang Pendidikan Nasional, pendidikan adalah untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kekuatan mental keagamaan dan potensi pengendalian diri

Sedangkan Esti (2012), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan berkelanjutan, yang bergantung pada tingkat perkembangan siswa, tingkat kerumitan materi, dan cara pelajaran disajikan. Jenjang pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jenjang: pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 18 tentang Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan dasar adalah untuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Sedangkan pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yang terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berupa Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Perguruan Tinggi adalah program pendidikan tinggi yang terdiri atas program diploma, sarjana, magister, dan doktor yang diselenggarakan oleh universitas. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

3. Lama menjadi nasabah

Lama menjadi nasabah adalah suatu kurun waktu atau lamanya individu atau perusahaan dalam mendapatkan manfaat atau produk dan jasa dari sebuah perusahaan, meliputi kegiatan pembelian, penyewaan serta layanan jasa.

Rahman (2010) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku usaha mikro di bawah program pembiayaan pada 1.020 responden di Bangladesh sebagai sampelnya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa variabel seperti pembiayaan yang diambil nasabah, jumlah anggota keluarga yang menghasilkan pendapatan, lamanya menjadi anggota, usia peminjam, etika dan moral nasabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan usaha mikro.

## 2. 2. Lembaga Keuangan Mikro Syariah Bank Wakaf Mikro

Lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) Bank Wakaf Mikro merupakan lembaga keuangan mikro syariah yang menyalurkan pinjaman kepada pelaku usaha mikro dengan merek bank wakaf mikro. Badan hukum dari LKMS Bank Wakaf Mikro, yang selanjutnya ditulis LKMS-BWM adalah koperasi jasa, namun

dengan izin usaha lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). LKMS Bank Wakaf Mikro merupakan Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang didirikan atas izin dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan tujuan penyediaan akses permodalan untuk masyarakat, khususnya para pelaku UMKM yang belum mempunyai akses pada lembaga keuangan formal (Ramadhan, 2019).

Bank Wakaf Mikro' terdiri dari tiga kata. Pertama Bank, kedua Wakaf, ketiga Mikro. Bank dalam UU perbankan syariah No 21 Tahun 2008 adalah Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk Simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Kemudian Wakaf adalah menahan harta yang dapat dimanfaatkan tanpa lenyap bendanya dengan cara tidak melakukan tindakan hukum terhadap benda tersebut, disalurkan pada sesuatu yang mubah (tidak haram) yang ada.

LKMS BWM lahir dari inisiatif pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Karena dengan kondisi semakin meningkatnya kemiskinan dan pengangguran di Indonesia setiap tahunnya, adanya UMKM mampu menambah lapangan pekerjaan sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia. Di samping peranannya yang penting bagi perekonomian nasional, UMKM juga memiliki berbagai tantangan salah satunya yakni sulitnya akses permodalan.

Dengan kondisi tersebut, bantuan berupa keuangan sangat dibutuhkan. Adanya BWM yang merupakan inisiasi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) menjadi jawaban dari permasalahan sulitnya akses permodalan bagi UMKM. BWM memiliki tujuan untuk dapat memberikan akses permodalan kredit 0 persen bagi para pelaku UMKM (Putri et al., 2019). Di mana BWM berbadan hukum koperasi dan telah memiliki ijin operasional kegiatan usaha dari OJK yang diatur dalam undang-undang No 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro Pasal 9 (Balqis & Sartono, 2020).

Pada tanggal 07 Maret 2021, berdasarkan data dari OJK jumlah BWM yang telah berdiri mencapai 60 unit yang tersebar di nusantara. Berikut Produk Bank Wakaf Mikro :

- a. *Funding*. Funding artinya menghimpun dana dari masyarakat sekitar untuk dihimpun dan kemudian disalurkan sebagian kepada masyarakat. Funding diterima dari donatur dan kemudian hasil dari dana wakaf itu dikelola oleh Laznas BSM Umat.
- b. *Lending*. Lending adalah menyalurkan dana kepada masyarakat, dana yang didapat dari beberapa orang atau donatur kemudian disalurkan kepada masyarakat untuk diambil manfaat. Donatur adalah masyarakat yang kelebihan dana yang diberikan kepada lembaga keuangan mikro syariah untuk dikelola dan disalurkan kepada masyarakat setempat. Dalam Bank Wakaf Mikro segmentasi dalam penyaluran dana atau disebut lending adalah masyarakat miskin produktif sekitar pesantren.

Beberapa akad dalam Bank Wakaf Mikro adalah sebagai berikut :

- a. Qard, pinjaman yang diberikan kepada nasabah (*muqtarid*) memerlukan. Sifat dalam akad qard adalah *tabarru'* atau yang disebut dengan akad sosial. Dasar pengaturan: Fatwa Dewan Syariah Nasional No.19/DSN-MUI/IV/2001.
- b. Murabahah. Jual beli barang antara perbankan dengan nasabah yang dibayar dengan cara tangguh atau dicicil dengan tujuan untuk modal kerja yang dengan pembelian barang yang jelas jenisnya, sifat, bentuk, ukuran dll.

Biasanya digunakan untuk tjari atau jual beli barang. Dasar pengaturan dari Dewan Syariah Nasional No:04/DSNMUI/IV/2000 dan POJK 13/2014 sttd 62/2015 Pasal 13 Ayat-2b.

- c. Salam. Yaitu jual beli barang dengan cara pemesanan dan pembayaran harga lebih dahulu dengan syarat-syarat tertentu (inden). Dasar pengaturan dari Dewan Syariah Nasional No:05/DSNMUI/ IV/2000 dan POJK 13/2014 sttd 62/2015 Pasal 13 Ayat-2b.
- d. Mudarabah. Yaitu akad kerjasama antara mudharib dengan sahibul mal dengan kesepakatan bersama dengan dana sepenuhnya atau 100% oleh pemilik modal dan tujuan dari akad ini untuk modal kerja. Dasar pengaturan dari Dewan Syariah Nasional No:07/DSNMUI/IV/2000 dan POJK 13/2014 sttd 62/2015 Pasal 13 Ayat-2b .
- e. Ijarah. Adalah akad sewa menyewa dan jangka waktu tidak terbatas sesuai dengan kepentingan nasabah. Dasar pengaturan dari Dewan Syariah Nasional No:09/DSN-MUI/IV/2000 dan POJK 13/2014 sttd62/2015 Pasal 13 Ayat-2b .
- f. Jualah. Adalah janji atau komitmen (*iltizam*) untuk memberikan imbalan tertentu atas pencapaian hasil (*natijah*) yang ditentukan dari suatu pekerjaan. Dasar pengaturan dari Dewan Syariah Nasional No:62/DSN-MUI/IV/2007 dan POJK 13/2014 sttd 62/2015 Pasal 13 Ayat-2c .
- g. Hiwalah. Adalah akad dengan pengalihan hutang dari pihak lain yang bertujuan untuk membayar hutang yang dipunyai oleh nasabah. Dasar pengaturan dari Dewan Syariah Nasional No:12/DSN-MUI/IV/2000

### **2.3. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

1. Studi tahun 2015 oleh Rio et al., (2015) bertujuan menganalisis tingkat literasi keuangan dan perencanaan keuangan pada dana pendidikan anak dikalangan ibu rumah tangga. Penelitian ini menggunakan data primer untuk lebih meningkatkan informasi melalui penyebaran survei dan wawancara pada 100 ibu rumah tangga yang tinggal di desa Sidorejo, Salatiga. Hasil analisis disimpulkan bahwa tingkat literasi keuangan dan perencanaan Dana pendidikan anak tinggi dan rencana keuangan dana pendidikan anak juga tergolong tinggi.
2. Penelitian dilakukan Akmal dan Saputra (2016) bertujuan mengukur tingkat literasi keuangan khususnya pada siswa SMA. Variabel bebas penelitian ini adalah literasi keuangan universitas, status sosial ekonomi orang tua, dan pendidikan manajemen keuangan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap 1.293 mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol Angkatan 2012-2015 untuk memungkinkan ekstraksi sampel sebanyak 100 mahasiswa. Kesimpulan riset bahwa tingkat literasi keuangan mahasiswa FEBI IAIN Imam Bonjol pada kategori sedang sebesar 74,75 persen.
3. Penelitian Rahmawati (2016) bertujuan mengetahui tingkat literasi keuangan syariah pada pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) serta faktor yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu gender, latar belakang pendidikan, jumlah pendapatan, lokasi usaha, dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan syariah dan konvensional. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif serta metode pengumpulan data menggunakan metode kuisioner. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat literasi keuangan syariah pelaku UKM di

DIY termasuk dalam kategori sedang. Sedangkan faktor gender, latar belakang pendidikan, lokasi usaha tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah. Adapun jumlah pendapatan dan keterkaitan responden dengan lembaga keuangan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap literasi keuangan syariah.

4. Grohman (2018) melakukan penelitian untuk menyelidiki dampak literasi keuangan pada kelas menengah atas di kawasan perkotaan Asia. Masyarakat yang tinggal di perkotaan memiliki akses ke berbagai produk dan saluran kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata literasi keuangan kelas menengah di Bangkok hanya 24 persen yang mampu menjawab pertanyaan tentang diversifikasi pasar saham dengan benar. Sehingga menunjukkan bahwa orang yang sadar ekonomi lebih cenderung memiliki aset selain rekening tabungan dan lebih cenderung memiliki rekening berjangka waktu tetap. Ini juga mengurangi kemungkinan mengambil asuransi jiwa, yang menawarkan pengembalian yang sangat rendah. Kesimpulan penelitian bahwa tingkat literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan seseorang.
5. Mutlu (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengembangkan pengukuran dan perbandingan literasi keuangan. Data tersebut diperoleh dari survei terhadap 388 peserta Tranzon dengan tingkat kepercayaan 95 persen, yang berasal dari empat bagian: pertanyaan demografis, informasi tentang literasi keuangan, sikap terhadap literasi keuangan, dan perilaku literasi keuangan yang terdiri atas 25 pertanyaan OECD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Islamic Financial Literacy Index di Turki masih di bawah nilai literasi keuangan yang dihasilkan berbagai penelitian. Untuk itu, perlu dilakukan studi terhadap konten literasi keuangan syariah guna meningkatkan kesadaran akan keterlibatan bank.
6. Penelitian Margaretha dan Pambudhi (2015) bertujuan mengetahui tingkat literasi keuangan mahasiswa S1 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan uji ANOVA. Pengumpulan data survei ini dilakukan dengan metode survei dengan jumlah responden sebanyak 584 orang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, rata-rata kelas, pendapatan orang tua, tahun masuk, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua. Hasil survei disimpulkan bahwa literasi keuangan masih rendah, dengan pangsa 48,91 persen. Hasil pengujian juga menunjukkan jenis kelamin, usia, nilai rata-rata, dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan. Tahun masuk, tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak mempengaruhi literasi keuangan.

Hipotesis adalah asumsi atau pernyataan tentang sesuatu yang perlu diuji kembali keabsahan dan kebenarannya. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara dari pernyataan, kebenarannya perlu diperiksa kembali dan kemudian dapat difungsikan sebagai panduan untuk pengumpulan data. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan baik pada literasi keuangan umum maupun metode syariah, penulis dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

- a. Pendapatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep.
- b. Tingkat pendidikan berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep.

- c. Lama menjadi nasabah berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep.

## **METODE PENELITIAN**

### **3.1. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif, karena data diperoleh dari hasil pengamatan langsung yang kemudian dideskripsikan secara sistematis dan faktual. Objek penelitian ini adalah nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep Jawa Timur.

Metode kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang berfokus pada pengujian hipotesis dengan data yang terukur sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan. Penelitian ini menggunakan regresi logit ordinal yang memiliki tujuan yang berbeda dengan regresi variabel dengan yang memiliki dependen kuantitatif, sedangkan regresi logit ordinal menunjukkan probabilitas dari sebuah kejadian (Catalia, 2015).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui subjek penelitian. Data ini berupa informasi yang diperoleh dari keterangan nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep berupa jawaban atas pertanyaan dalam kuesioner, wawancara langsung maupun pengamatan peneliti pada tahun terakhir sehingga data tersebut disebut data cross section karena datanya didapatkan dengan mengobservasi variabel-variabel dalam waktu yang sama.

### **3.2. Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2014) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi penelitian kali ini adalah nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep yang berjumlah 325 nasabah.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling di mana peneliti memiliki pertimbangan serta kriteria tertentu dalam pengambilan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara kepada pengelola Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep, kemudian dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden. Penentuan sampel sebesar 40 nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini mengumpulkan teori dan bahan acuan baik berasal dari jurnal, artikel, hasil penelitian maupun laporan yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini, selanjutnya pada teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisoner. Kuisoner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014).

### 3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut tujuan dari definisi operasional adalah untuk menyamakan pandangan dalam mendefinisikan variabel-variabel yang akan digunakan pada penelitian.

Dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah literasi keuangan syariah, yakni kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan sesuai dengan syariah. Untuk mengukur variabel literasi keuangan syariah, maka akan disebarakan kuisioner yang berisi pertanyaan yang terkait dengan literasi keuangan syariah. Dan untuk mengklasifikasikan tingkat literasi keuangan syariah, menurut Volpe (1998) didasarkan pada prosentase jawaban reponden yang benar menjadi tiga kelompok. Berikut pembagian tiga kelompok serta kategori tingkat literasi keuangan syariah dalam penelitian:

- a. Bernilai 1 apabila nilai prosentase  $< 60$  persen, maka tingkat literasi keuangan syariah tergolong rendah.
- b. Bernilai 2 apabila nilai prosentase  $60$  persen –  $79$  persen, maka tingkat literasi keuangan syariah tergolong sedang.
- c. Bernilai 3 apabila nilai prosentase  $\geq 80$  persen, maka tingkat literasi keuangan syariah tergolong tinggi.

Menurut OECD (2016) literasi keuangan dapat diukur berdasarkan 3 indikator, antara lain *financial literacy knowledge*, *financial literacy behavior*, *financial literacy attitude*. Adapun sub indikator dari penelitian ini menjadi acuan penulis dalam merancang pertanyaan dalam bentuk kuisioner, yaitu:

- a. *Financial literacy knowledge* atau pengetahuan dasar-dasar keuangan syariah, manajemen keuangan syariah, produk lembaga keuangan syariah.
- b. *Financial literacy behavior* atau perilaku keuangan digunakan daam menghemat uang, mengontrol uang dan membayar kewajiban tepat waktu.
- c. *Financial literacy attitude* dalam penelitian ini yaitu sikap terhadap uang, perencanaan masa depan dan resiko.

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Pendapatan (X1)  
Pada penelitian ini pendapatan diukur berdasarkan pengeluaran nasabah dalam kurun waktu harian yang kemudian dikalikan menjadi satu bulan dan dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp). Untuk pengelompokkan variabel pendapatan kotor nasabah bank wakaf mikro Prenduan Sumenep dibagi menjadi 3 yaitu rendah ( $<1$  Juta) sedang (1-2 juta) Tinggi ( $>1$  Juta).
2. Pendidikan (X2)  
Pendidikan dibedakan menjadi 2 yaitu pendidikan formal dan non formal. Variabel pendidikan yang digunakan yakni pendidikan formal. Dalam penelitian ini, variabel pendidikan di bedakan menjadi tiga tingkat, yaitu bernilai 1 yang merupakan pendidikan tergolong tinggi (Sarjana, pasca sarjana, doctoral), bernilai 2 merupakan pendidikan tergolong menengah (SLTA Sederajat) dan bernilai 3 merupakan pendidikan tergolong rendah (SD-SMP).
3. Lama menjadi nasabah (X3)  
Pada penelitian ini, variabel lama menjadi nasabah dihitung dalam bulanan. Variabel lama menjadi nasabah digolongkan menjadi 3 yakni, untuk yang pertama telah menjadi nasabah selama 13 bulan, untuk yang kedua telah

menjadi nasabah selama 24 bulan dan yang ketiga telah menjadi nasabah selama 30 bulan.

### 3.5. Analisis Regresi Logistik Ordinal

Penelitian ini menggunakan model regresi logistik ordinal atau juga disebut dengan *ordered logit model (OLM)*, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah sehingga digunakanlah model ini karena variabel dependen dalam model merupakan variabel diskret bertingkat. Tingkat literasi keuangan syariah dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu tingkat literasi keuangan syariah rendah, tingkat literasi keuangan syariah sedang dan tingkat literasi keuangan syariah tinggi.

*Ordered logit model (OLM)* adalah merupakan salah satu metode statistika yang digunakan untuk menganalisis variabel respon yang mempunyai skala data ordinal dan terdiri atas tiga kategorik atau lebih. Pada model logit ini sifat ordinal dari respon  $Y$  dituangkan dalam peluang kumulatif. Jika variabel respon  $Y$  memiliki  $J$  buah kategori berskala ordinal dan  $X_i$  menyatakan vektor variabel prediktor sebanyak  $p$ , Sehingga peluang kumulatif ke  $j$  dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Pr(Y_i \leq j) = Pr(B_1 X_{1i} + B_2 X_{2i} + \dots + B_k X_{ki} + u_i \leq a_j \dots \dots \dots 1)$$

Terdapat Parameter alternatif yang diorder, dan representatif  $a_1 \leq a_{(J-1)}$

Terdapat beberapa hal dan tahapan yang perlu diperhatikan dalam metode logit sebelum menginterpretasikannya (Gujarati, 2003) salah satunya dengan pengujian spesifikasi. Uji spesifikasi ini dilakukan untuk mengkonfirmasi bahwa fungsi probabilitas telah ditentukan dengan benar. Prosedur dalam tes ini melibatkan dua langkah. Pertama dengan memperkirakan fungsi probabilitas (baik logit atau probit) dan langkah kedua menggunakan informasi dari langkah 1 hingga membangun model untuk pengujian dan estimasi dengan tepat.

Besarnya pengaruh masing-masing variabel akan dijelaskan melalui estimasi nilai *marginal effect*. Menurut Cameron dan Trivedi (2010) pada model regresi nonlinear, nilai dari *marginal effect* lebih informatif dibandingkan koefisien estimasi. Cara menginterpretasikan koefisien pada model logit ialah dengan menghitung perubahan probabilitas nilai dengan *marginal effect* yang menghitung perubahan probabilitas jika terdapat perubahan variabel bebas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Bank Wakaf Mikro

Berdasarkan hasil penelusuran dari situs [www.sikapiuangmu.ojk.go.id](http://www.sikapiuangmu.ojk.go.id), Bank Wakaf Mikro adalah sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) yang berfokus pada pembiayaan masyarakat kecil. Dalam hal ini, OJK bekerja sama dengan Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) untuk membentuk LKMS. Skema permodalan dari Bank Wakaf Mikro juga terbilang unik. Setiap LKMS akan menerima sekitar Rp 3 miliar sampai Rp 4 miliar yang berasal dari donatur. Adapun donatur BWM berasal dari semua kalangan atau perusahaan dengan biaya awal Rp 1 juta per orang. Akan tetapi, dana yang diterima LKMS tersebut tidak akan disalurkan semuanya menjadi pembiayaan, karena sebagian akan diletakkan dalam bentuk deposito di bank umum syariah.

Tujuan pendirian BWM adalah untuk membangun ekosistem inklusi keuangan syariah di lingkungan pesantren yang sebelumnya belum mengenal

produk keuangan. BWM menyoasar masyarakat yang belum mendapatkan akses layanan keuangan secara formal. Salah satu manfaat BWM lainnya, untuk memberantas rentenir yang meresahkan masyarakat dengan cara penagihan dan skema utang yang menyulitkan. Karena itu, OJK memfasilitasi pembuatan model bisnis BWM dengan platform LKMS untuk mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana (donatur) untuk didonasikan kepada masyarakat yang membutuhkan pembiayaan usaha dengan imbal hasil sangat rendah.

Terdapat empat karakteristik yang membedakan BWM dengan jenis lembaga keuangan lainnya, yakni:

1. Pengelolaannya untuk kelompok. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan dana pinjaman dan penyaluran dana yang tidak tepat sasaran. Tujuan dibentuknya kelompok agar supaya setiap nasabah dapat saling mengingatkan terkait dengan kewajibannya membayar kembali pinjaman dalam bentuk angsuran. BWM secara khusus dikelola oleh pesantren yang telah mendapatkan izin dari OJK untuk menjalankan kegiatan usaha berbentuk LKMS tersebut. Alasan utama dipilihnya pesantren sebagai pengelola BWM adalah pesantren menjadi basis ekonomi keumatan di wilayah pedesaan atau pelosok. Meskipun BWM pengelolaannya dilakukan oleh pesantren, BWM tidak hanya diperuntukkan bagi umat Islam saja, tetapi terbuka bagi kelompok nasabah dari berbagai agama.
2. Pelatihan dan pendampingan. Kelompok nasabah yang telah disetujui untuk mendapatkan pinjaman, diberi pembinaan dalam mengelola usahanya. Pembinaan ini sekaligus bertujuan untuk memantau penggunaan dana pinjaman agar tidak disalahgunakan untuk kepentingan lain selain sebagai modal usaha.
3. Penawaran imbal hasil yang rendah, di mana kegiatan usaha BWM dijalankan dengan prinsip syariah, sehingga pinjaman dana yang disalurkan kepada kelompok nasabah tidak dibebani dengan bunga (al-qard al-hasan). Pembiayaan melalui BWM menerapkan skema pembiayaan tanpa agunan dengan nilai maksimal Rp 3 juta dan margin bagi hasil setara 3 persen per tahun. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak BWM menerapkan pembiayaan tanpa agunan dan tanpa margin bagi hasil. Jumlah pinjaman yang disalurkan mulai dari 1 juta rupiah sampai maksimal 3 juta rupiah, dengan sistem pembayaran angsuran per minggu dengan durasi angsuran selama 40 minggu atau satu tahun.
4. Cara mengajukan pinjaman di Bank Wakaf Mikro berbeda dengan cara pengajuan pinjaman pada bank lain. Di BWM, pada proses awal, masyarakat harus mengikuti seleksi calon nasabah melalui Pelatihan Wajib Kelompok (PWK). Pelatihan berlangsung selama lima hari berturut-turut dengan materi kedisiplinan, kekompakan, solidaritas dan keberanian untuk berusaha. Kemudian dibentuk kelompok dengan nama Halaqoh Mingguan (HALMI). Halmi terdiri atas 3-5 kelompok di mana masing-masing kelompoknya beranggotakan lima orang. Kemudian kelompok ini dididik setiap satu minggu sekali, dengan implementasi materi berupa tingkat solidaritas, komitmen berusaha, dan kebersamaan. Pada pertemuan pertama HALMI akan dilakukan pencairan pembiayaan. Pertemuan-pertemuan HALMI selanjutnya dilakukan dengan aktivitas pembayaran angsuran mingguan dan penyampaian materi, misalnya pengembangan usaha dan ekonomi rumah tangga.

Tujuan utama didirikan BWM adalah mampu memberikan pembiayaan

yang mudah dan murah khususnya bagi pelaku UMKM tanpa membebani para pelaku UMKM dalam membangun usahanya. Akan tetapi, tidak semua pesantren dapat mendirikan BWM. Ada beberapa prosedur penilaian yang harus dilalui sebelum pesantren bisa dinyatakan layak untuk mendirikan BWM. Tim khusus OJK yang dibantu oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pertama-tama akan melihat apakah ada kebutuhan dari pesantren untuk membantu masyarakat di lingkungannya. Selain itu, seleksi pendirian BWM di Pesantren juga melihat apakah masyarakat di lingkungan pesantren tersebut memerlukan pembiayaan disegmen mikro dan bagaimana produktivitasnya, lalu komitmen serta kesiapan dari pesantren tersebut juga akan menjadi dasar penilaian bagi OJK. Masyarakat yang dapat mengajukan diri ke BWM adalah masyarakat produktif yang layak untuk diberikan permodalan untuk usahanya. Masyarakat yang dimaksud adalah yang sudah memulai usaha mereka namun belum berkembang, tapi mempunyai komitmen dan semangat untuk membangun usahanya menjadi lebih maju.

#### **4.2. Gambaran Umum Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep Al-Amien**

Di Pulau Madura terdapat 2 LKMS BWM terpilih yakni salah satunya BWM Prenduan Sumenep Al-Amien. BWM tersebut, terletak di Desa Pragaan Laok, Kecamatan Pragaan, Kabupaten Sumenep. BWM Prenduan Sumenep merupakan LKMS yang didirikan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, Madura. BWM Prenduan Sumenep diremikan pada 16 Juli 2018 oleh OJK. Pendirian BWM Prenduan Sumenep dimulai dari penetapan badan hukum BWM ini sebagai koperasi jasa oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemkop dan UKM) pada 6 Juni 2018 yang dibuktikan dengan Keputusan Menteri Kemkop dan UKM Nomor : 008727/BH/M.KUM.2/VI/2018 tentang Pengesahan Akta Pendirian Koperasi Lembaga Keuangan Mikro Syariah "Prenduan Sumenep". Setelah 23 hari kemudian pada tanggal 29 Juni 2018, kantor OJK Surabaya mengeluarkan izin usaha LKM Syariah yang dibuktikan dengan Penerbitan Keputusan Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan dengan Nomor: KEP-106/KR.04/2018 tentang Pemberian Izin Usaha Kepada Koerasi Lembaga Keuangan Mikro Syariah Prenduan Sumenep.

Dua minggu setelah mendapatkan izin usaha dari OJK, di bawah kepemimpinan Ustad Afandi, Lc., selaku Ketua Pengelola BWM Prenduan Sumenep yang dibantu oleh 3 pengurus dan 4 pengelola harian, pada 15 Juli 2018 BWM Prenduan Sumenep memulai kegiatan usahanya yang dimulai dengan pencairan pembiayaan kepada 15 nasabah yang telah menjalani tahapan pembentukan Kelompok Usaha Masyarakat sekitar Pesantren Indonesia (KUMPI). Sampai saat ini per tanggal 1 Oktober 2021, BWM Prenduan Sumenep telah memiliki lebih dari 300 nasabah yang terdiri atas 23 KUMPI atau HALMI.

#### **4.3. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner yang telah peneliti bagikan ke responden, didapatkan data responden dan hasil jawaban atas pertanyaan yang tertulis dalam kuisioner. Total responden sebanyak 40 orang. Responden merupakan nasabah Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep. Responden memiliki karakteristik yang terdiri atas, usia, status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga, Jenis Usaha, jumlah pembiayaan, dan jarak temat usaha dengan BWM. Adapun hasil deskriptif dari masing-masing karakteristik responden adalah sebagai berikut:

Jumlah responden sebanyak 40 orang nasabah dapat digolongkan berdasarkan usia. Dengan usia  $\leq 25$  tahun sejumlah 4 responden dengan persentase 10 persen, rentan usia 26-35 tahun sejumlah 6 responden dengan persentase 15 persen, 36-45 tahun sejumlah 15 responden dengan persentase 38 persen, 46-55 tahun sejumlah 10 responden dengan persentase 25 persen, 56-65 tahun sejumlah 2 responden dengan persentase 5 persen dan usia  $> 65$  tahun berjumlah 3 responden dengan persentase 8 persen.

Responden Bank Wakaf Mikro Prenduan Sumenep sebagian besar berstatus menikah yaitu sejumlah 37 orang dengan persentase sebesar 93 persen. Sementara berstatus janda sejumlah 2 orang dengan persentase sebesar 5 persen dan sisanya berstatus belum menikah sejumlah 1 orang dengan persentase sebesar 3 persen.

Sebagian besar memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3 orang dengan persentase 38 persen. Sebanyak 10 persen responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 4 orang. Sementara itu, 13 persen responden yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 2 orang, 8 persen responden memiliki tanggungan keluarga sebanyak 1 dan 5 orang, sebanyak 5 persen responden yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 9 orang. Sementara responden yang memiliki tanggungan keluarga sebanyak 7 orang dan 8 orang masing-masing memiliki persentase sebanyak 3 persen.

Mayoritas memiliki usaha sebagai pedagang lainnya sejumlah 15 responden dengan persentase sebesar 38 persen. Sejumlah 13 responden dengan persentase sebanyak 33 persen memiliki usaha sebagai pedagang makanan/minuman dan sejumlah 4 responden dengan persentase sebesar 10 persen memiliki usaha dalam bidang jasa dan pedagang sembako. Sementara untuk responden yang memiliki usaha menjadi peternak dan petani masing-masing sejumlah 2 nasabah dengan persentase sebesar 5 persen.

Mayoritas nasabah mendapatkan pembiayaan sebesar 2,5 juta rupiah sebesar 58 persen dengan jumlah 23 nasabah. Sedangkan sebanyak 25 persen dengan jumlah 10 nasabah mendapatkan pembiayaan sebesar 3 juta rupiah. Sementara itu, nasabah yang mendapat pembiayaan sebesar 2 juta rupiah dan 1,9 juta rupiah masing-masing sebesar 10 persen dengan jumlah 4 nasabah dan 8 persen dengan jumlah 3 nasabah.

Mayoritas nasabah memiliki jarak tempat usaha dengan BWM sejauh 1.000 - 1.500 meter sejumlah 16 orang dengan persentase sebesar 40 persen. Sementara responden yang memiliki jarak tempat usaha dengan BWM sejauh 2.000 - 2.500-meter dan 3000 meter memiliki persentase yang sama sebesar 25 persen dengan jumlah 10 orang. Sisanya 10 persen yakni responden yang memiliki jarak tempat usaha dengan BWM sejauh 100 – 500-meter sejumlah empat orang.

#### **4.4. Analisis Pengaruh antar Variabel**

Analisis ordered logit model (OLM) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah yakni variabel penapatan, pendidikan dan lama menjadi nasabah. Berdasarkan tabel analisis hasil olah data di atas, output dari ordered logit tidak dapat langsung diinterpretasikan dari koefisiennya. Namun dapat dihitung melalui nilai marginals-nya. Pengolahan data *marginal effect* dari hasil regresi logistik digunakan untuk mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah. Variabel tersebut terdiri dari variabel pendapatan, pendidikan dan lama

menjadi nasabah. Berikut hasil olah data ordered logit model (OLM):

**Tabel 1. Model Analisis ordered logit model (OLM)**

Y	Koefisien	Std. Err.	Z	P>  z
Konstanta	1.215382	.6906906	1.76	0.047
X1 (Pendapatan)	1.486812	.629013	2.36	0.018
X2 (Pendidikan)	1.385593	.7006729	-1.98	0.048
X3 (Lama menjadi nasabah)	1.779379	.7255412	2.45	0.014

Sumber data: Data Primer diolah

#### 4.4.1. Pengaruh Pendapatan terhadap Literasi Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil regresi logistik order model yang telah dilakukan, terlihat pada Tabel 2., variabel independen pendapatan mempengaruhi nasabah untuk lebih dapat meningkatkan literasi keuangan syariah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Padmajaya dan Juwita (2016) yang menunjukkan bahwa pendapatan merupakan salah satu faktor pada peningkatan literasi keuangan. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian dari Margaretha dan Pambudhi (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara literasi keuangan dengan pendapatan.

**Tabel 2. Marginal Effect Variabel Pendapatan**

Kategori	dy/dx	P>  z
Rendah	-.0436861	0.250
Sedang	-.2551144	0.043
Tinggi	.2988005	0.024

Sumber data: Data Primer diolah

Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah nasabah bank wakaf mikro Preduan Sumenep Sumenep diterima pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi. Hasil analisis pengolahan data dengan nilai koefisien (*marginal effect*) sebesar  $-.0436861$ , pada variabel pendapatan, dapat diartikan bahwa adanya peluang saat variabel pendapatan naik 1 unit, maka tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori rendah turun sebesar 4,3 persen serta untuk tingkat signifikansinya sebesar 0.250 karena lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori rendah.

Begitu juga pada tingkat literasi keuangan syariah kategori sedang yang turun sebesar 2,5 persen, apabila variabel pendapatan naik satu unit dengan nilai koefisien sebesar  $-.2551144$ . Maka tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori sedang turun sebesar 4,3 persen dan untuk tingkat signifikansinya sebesar 0.43 karena lebih dari 0.05 sehingga dapat dikatakan tidak signifikan. Namun didapatkan hasil berbeda pada tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori tinggi yang naik sebesar 2,9 persen, apabila variabel pendapatan naik satu unit dengan nilai koefisien sebesar  $.2988005$ . Maka tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori tinggi naik sebesar 2.9 persen dan untuk nilai signifikansinya sebesar 0.024 karena kurang dari 0.05 sehingga dapat dikatakan signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori rendah variabel pendapatan bernilai negatif karena menunjukkan adanya penurunan sebesar 0.4 persen dan tidak signifikan karena nilai

signifikansinya sebesar 0.250. Pada tingkat literasi keuangan syariah kategori sedang variabel pendapatan bernilai negatif karena menunjukkan adanya penurunan sebesar 2.5 persen namun signifikan karena nilai sinifikansinya sebesar 0.043. Pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi variabel pendapatan bernilai positif dan signifikan karena adanya kenaikan sebesar 2.9 persen dan nilai significansinya sebesar 0.024. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya nilai positif dan signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi menandakan bahwa setiap nasabah yang memiliki pendapatan lebih besar mampu untuk memiliki literasi keuangan syariah yang lebih baik. Peningkatan pendapatan meningkatkan pilihan produk keuangan. Sehingga seiring dengan peningkatan pendapatan, literasi keuangan pribadi juga akan meningkat.

#### 4.4.2. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan terhadap Literasi Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil regresi logistik order model yang telah dilakukan, variabel independen pendidikan mempengaruhi nasabah untuk lebih dapat meningkatkan literasi keuangan syariah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Aslan (2016), dimana pendidikan membantu meningkatkan literasi keuangan. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Nidar (2012), dimana tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat literasi keuangan seseorang.

**Tabel 3. Marginal Effect Variabel Pendidikan**

Kategori	dy/dx	P>  z
Rendah	.0407121	0.187
Sedang	.2377466	0.058
Tinggi	-.2784587	0.025

Sumber data: Data Primer diolah

Hipotesis 2 menyatakan bahwa latar belakang pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah nasabah bank wakaf mikro Prenduan Sumenep tidak diterima. Dengan hasil pengujian ordered model logit terlihat pada Tabel 3., menunjukkan bahwa nilai koefisien (*marginal effect*) sebesar .0407121, yang dapat diartikan bahwa kenaikan satu unit variabel pendidikan, menjadikan tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori rendah naik sebesar 0.4 persen namun tidak signifikan karena nilai significansinya sebesar 0.250. Begitu juga pada tingkat literasi keuangan syariah kategori sedang yang naik sebesar 2,3 persen, karena terjadi kenaikan satu unit variabel pendidikan dengan nilai koefisien sebesar .2377466 namun tidak signifikan karena nilai significansinya sebesar 0.058. Dan untuk tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori tinggi turun sebesar 2,7 persen karena variabel pendidikan mengalami peningkatan sebesar satu unit dengan nilai koefisien -.2784587. Namun dikatakan signifikan karena nilai significansinya sebesar 0.025.

Hasil penelitian menunjukkan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori rendah variabel pendidikan bernilai positif karena menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0.4 persen dan tidak signifikan karena nilai significansinya sebesar 0.187. Pada tingkat literasi keuangan syariah kategori sedang variabel pendapatan bernilai positif karena menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2.3

persen namun dapat dikatakan tidak signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.058. Pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi variabel pendapatan bernilai negatif dan signifikan karena adanya penurunan sebesar 2.7 persen dan nilai signifikansinya sebesar 0.025. Hal tersebut dapat diartikan bahwa variabel pendidikan bernilai negatif dan signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi. Adanya nilai negatif, dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan yang ditemui langsung oleh peneliti dikarenakan, yang pertama, Bank Wakaf Mikro bersifat eksklusif dimana tidak ditemukan adanya pengumuman pembukaan pendaftaran, dan di dapati rata-rata dari para nasabah adalah jamaah dari pondok pesantren AL Amien yang kebanyakan berpendidikan rendah. yang kedua, kebanyakan dari nasabah berpendidikan rendah namun para nasabah tersebut aktif mengikuti HALMI (Halaqoh Mingguan) dimana kegiatan dalam HALMI tersebut bukan hanya penyetoran kredit dari para nasabah namun juga adanya kajian-kajian yang mampu memperluas wawasan para nasabah. Dan untuk sebagian sedikit nasabah yang berpendidikan tinggi, seringkali di dapati absen saat kajian karena kesibukan pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan. Karena dua hal tersebut, yang dimungkinkan menjadi temuan baru adanya hasil penelitian bahwa variabel pendidikan bernilai negatif namun signifikan.

#### 4.4.3 Pengaruh Lama menjadi Nasabah terhadap Literasi Keuangan Syariah

Berdasarkan hasil regresi logistik order model yang telah dilakukan, terlihat pada Tabel 4., variabel independen lama menjadi nasabah mempengaruhi nasabah untuk lebih dapat meningkatkan literasi keuangan syariah. Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Rahman (2010), dimana lama menjadi nasabah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi secara signifikan tingkat literasi keuangan seseorang. Dengan hasil pengujian ordered model logit yang menunjukkan bahwa nilai koefisien (*marginal effect*) sebesar -.0522824, berarti kenaikan satu unit variabel lama menjadi nasabah, akan menjadikan tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori rendah turun sebesar 5,2 persen namun tidak signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.240.

Tabel 4. *Marginal Effect* Variabel Lama Menjadi Nasabah

Kategori	dy/dx	P>  z
Rendah	-.0522824	0.240
Sedang	-.3053143	0.036
Tinggi	.3575968	0.018

Sumber data: Data Primer diolah

Begitu juga tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori sedang, turun sebesar 3 persen, ketika variabel lama menjadi nasabah naik satu unit dengan nilai koefisien sebesar -.3053143, signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.036. Dan pada tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori tinggi naik sebesar 3.5 persen, ketika variabel lama menjadi nasabah naik satu unit dengan nilai koefisien sebesar .3575968 serta signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.018.

Hasil penelitian menunjukkan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori rendah variabel lama menjadi nasabah bernilai negatif karena menunjukkan adanya penurunan sebesar 0.5 persen dan tidak signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.240. Pada tingkat literasi keuangan syariah

kategori sedang variabel lama menjadi nasabah bernilai negatif karena menunjukkan adanya penurunan sebesar 3 persen namun signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.036. Pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi variabel lama menjadi nasabah bernilai positif dan signifikan karena adanya kenaikan sebesar 3 persen dan nilai signifikansinya sebesar 0.018. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dengan adanya nilai positif dan signifikan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi menandakan bahwa setiap nasabah yang lebih lama menjadi nasabah bank wakaf mikro Prenduan Sumenep mampu untuk memiliki literasi keuangan syariah yang lebih baik. Karena di dapati adanya kegiatan HALMI disetiap minggunya yang mampu meningkatkan literasi keuangan syariah para nasabah. Sehingga apabila lebih lama menjadi nasabah maka wawasan terkait literasi keuangan syariah dapat lebih banyak di dapatkan.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan artikel ini adalah:

1. Pendapatan berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif dengan nilai koefisien (*marginal effect*) literasi keuangan syariah kategori tinggi. Untuk variabel pendapatan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori sedang bernilai negatif namun signifikan. Pada tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori rendah bernilai negatif dan tidak signifikan.
2. Pendidikan berpengaruh signifikan namun bernilai negatif pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi. Untuk variabel pendidikan pada tingkat literasi keuangan syariah kategori sedang bernilai positif dan tidak signifikan, dan pada tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori rendah bernilai positif namun tidak signifikan.
3. Lama menjadi nasabah berpengaruh secara signifikan dan bernilai positif dengan nilai koefisien (*marginal effect*) pada tingkat literasi keuangan syariah kategori tinggi. Untuk variabel Lama menjadi nasabah pada tingkat literasi keuangan syariah kategori sedang bernilai negatif, namun signifikan. Pada tingkat literasi keuangan syariah dengan kategori rendah bernilai negatif dan tidak signifikan.

### **Saran**

Saran yang diajukan:

1. Bagi Akademisi  
Penelitian memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat memperkaya bahan untuk kajian atau referensi dalam penelitian yang berkaitan dengan literasi keuangan syariah.
2. Bagi Pemangku Kepentingan dan Pengambil Kebijakan.  
Penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi kepada para pemangku kepentingan dan pengambil kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan formal guna peningkatan literasi keuangan syariah
3. Bagi peneliti selanjutnya  
Berdasarkan nilai koefisien yang masih terbatas, terdapat faktor lain diluar variabel bebas pada penelitian ini yang masih memiliki pengaruh hubungan terhadap tingkat literasi keuangan syariah. Sehingga, diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menambah variabel faktor demografi lainnya

terhadap literasi keuangan syariah. Adapun juga dalam penelitian ini, masih menggunakan kuesioner untuk para responden dengan pilihan kalimat maupun penggunaan kata yang tidak begitu dipahami oleh para responden. Oleh karena itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menyederhanakan penggunaan kata maupun kalimat yang lebih dapat dipahami oleh responden.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto. (2019). Membangun literasi keuangan syariah. [www.iqtishoduna.com](http://www.iqtishoduna.com)
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2016). Analisis tingkat literasi keuangan. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2).
- Anderson, B. B. (2015). Entrepreneurship development and financial literacy in africa. *World journal of entrepreneurship, management and sustainable development*, 11(1), 64–70.
- Aslan, M. (2016). *Effect of education on the level of financial literacy: A case study over vocational colleges. Political Science.*
- Balqis, W. G., & Sartono, T. (2020). Bank wakaf mikro sebagai sarana pemberdayaan pada usaha mikro, kecil dan menengah. *Jurisdicte*, 10(2), 215. <https://doi.org/10.18860/j.v10i2.7380>
- Catalia, D. L. (2015). *Partisipasi ankatan kerja wanita sektor informal.* Universitas Airlangga.
- Coşkun, A., Şahin, M. A., & Ateş, S. (2016). Impact of financial literacy on the behavioral biases of individual stock investors: Evidence from bursa istanbul. *Business and Economics Research Journal*, 7(3), 1–1. <https://doi.org/10.20409/berj.2016321805>
- Darsono, Ali, S., Ferry, S., & Suryanti, E. T. (2019). *Model bisnis keuangan mikro syariah indonesia* (m. Syafii (ed.)). Tazkia Publishing.
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., & Randall, D. (2014). Islamic finance and of Middle financial inclusion: Measuring use of and demand for formal financial services among muslim adults. *Review East Economics and Finance*, 10(2), 177–218. <https://doi.org/10.1515/rmeef-2013-0062>
- Ergün, K. (2018). Financial literacy among university students: A study in eight European countries. *International Journal of Consumer Studies*, 42(1), 2–15. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12408>
- Esti, S. R. (2012). *Hubungan tingkat pendidikan orang tua dan prestasi belajar siswa dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa kelas xi sma negeri kalasan tahun ajaran 2011/2012.*
- Greenspan, A. (2002). Financial literacy: a tool for economic progress. *Futurist*, 4, 36.
- Grohmann, A. (2018). Financial literacy and financial behavior: evidence from the emerging asian middle class. *Pacific Basin Finance Journal*, 48(November 2017), 129–143.
- Gujarati, D. (2003). *Basic econometric (fourth ed)*. Me-Graw-Hill Companies.
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Analisis tingkat literasi keuangan mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Hung, A., Parker, A. M., & Yoong, J. (2011). Defining and measuring financial literacy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1498674>
- Kholisdinuka, A. (2021). *2050 Islam menjadi agama terbesar, indonesia mempunyai pengaruh.* <https://news.detik.com/berita/d-5368116/ketua->

- mpr-sebut-2050-islam-jadi-agama-terbesar-indonesia-punya-pengaruh.
- Lantara, I. W. N., & Kartini, N. K. R. (2016). Financial literacy among university students: empirical evidence from indonesia. nd *Journal of Indonesian Economy aBusiness*, 29(3). <https://doi.org/10.22146/jieb.10314>
- Lkmsbwm. (n.d.). *Data nasional jumlah bwm terbentuk 2021*. Retrieved November 22, 2021, from [http://lkmsbwm.id/data\\_nasional](http://lkmsbwm.id/data_nasional).
- OJK. (2016). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2016*. 1–26. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Strategi nasional literasi keuangan indonesia (revisit 2017)*. Otoritas Jasa Keuangan, 1–99.
- OJK. (2019). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2019*. Survey Report, 1–26. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat literasi keuangan pada mahasiswa s-1. *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*, 17(1), 76–85. <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76>
- Mulyani, N. (2016). *Pengaruh tingkat pendapatan terhadap pola konsumsi masyarakat dalam perspektif ekonomi Islam (studi kasus desa harapan jaya kecamatan semendawai timur kabupaten ogan komering ulu (oku) timur)*. Uin Raden Patah Palembang.
- Murugiah, L. (2016). The level of understanding and strategies to enhance financial literacy among malaysian. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(3), 130–139.
- Mutlu, M. (2017). Financial inclusion and Islamic finance: a survey of islamic financial literacy index. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 3(2), 0–0. <https://doi.org/10.24072/j.2149-8407.2017.3.2.02>
- Nidar, B. (2012). Personal financial literacy among university students (case study at padjadjaran university students, bandung, indonesia. *World Journal of Social Sciences*, 2(4), 162–171.
- Padmajaya, D., & Juwita, R. (2016). *Analisis pengaruh faktor-faktor literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan untuk menghadapi masa pensiun guru (Studi kasus smk negeri 1 kota Palembang)*. x, 1–13.
- POJK. (2019). Peraturan otoritas jasa keuangan.
- Putri, R., Islam, U., & Sunan, N. (2019). Bank wakaf mikro sebagai program pemberdayaan ekonomi umat di lingkungan pondok pesantren: Studi kasus bank wakaf mikro Prenduan Sumenep, pp. al amien prenduan sumenep.
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Islamic financial literacy and its determinants among university students: An exploratory factor analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(7Special Issue), 32–35.
- Rahman, M. (2010). Islamic micro-finance. *The The International Journal of Banking and Finance*, 7(1), 119–138.
- Rahmawati, J. (2016). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan syariah pada pelaku umkm di daerah istimewa yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Ramadhan, M. F. (2019). Peran bank wakaf mikro dalam penguatan modal dan pemberdayaan usaha mikro di Surabaya. *Ekonomi, Departemen Ekonomi, Syariah-Fakultas*, 6(11), 2172–2184.
- Reid, C. D. (2007). *Encyclopedia of business and finance (2nd edition)*. 21(5),

28–28.

Rio, M., Dan, R., & Santoso, B. (2015). Literasi keuangan dan perencanaan keuangan pada dana pendidikan. *Jurnal Ekonomi*, 20(2), 212–227.

Setiawan, R. (2015). Literasi keuangan islam (suatu telaah literatur). *Ekonomi Dan Bisnis*, 1–14.

Sugiyono. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan*. Alfabeta.

The Social Research Center. (2018). *financial literacy*. The Social Research Center. <https://www.srcentre.com.au/search/query:literacy>

Volpe, H. C. and R. P. (1998). An analysis of personal financial literacy among college students. *Zhongguo jiguang/chinese. Journal of Lasers*, 43(8), 107–128. <https://doi.org/10.3788/CJL201643.0811001>